



**PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI  
EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG DI SMP NEGERI 7  
PEMALANG KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Oleh  
**Anggun Irmawati**  
3301412100

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juli 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr Eko Handoyo M.Si

196406081988031001

Dosen Pembimbing II



Puji Lestari S.Pd., M.Si

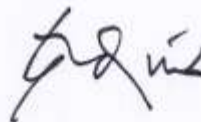
197707152001122008

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP: 19621120198702100

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Selasa

Tanggal : 26 Juli 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

  
Drs. Supravogi, M.Pd

195809051985031003

  
Dr Eko Handoyo M.Si

197707152001122008

  
Puji Lestari S.Pd., M.Si

19486091976031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

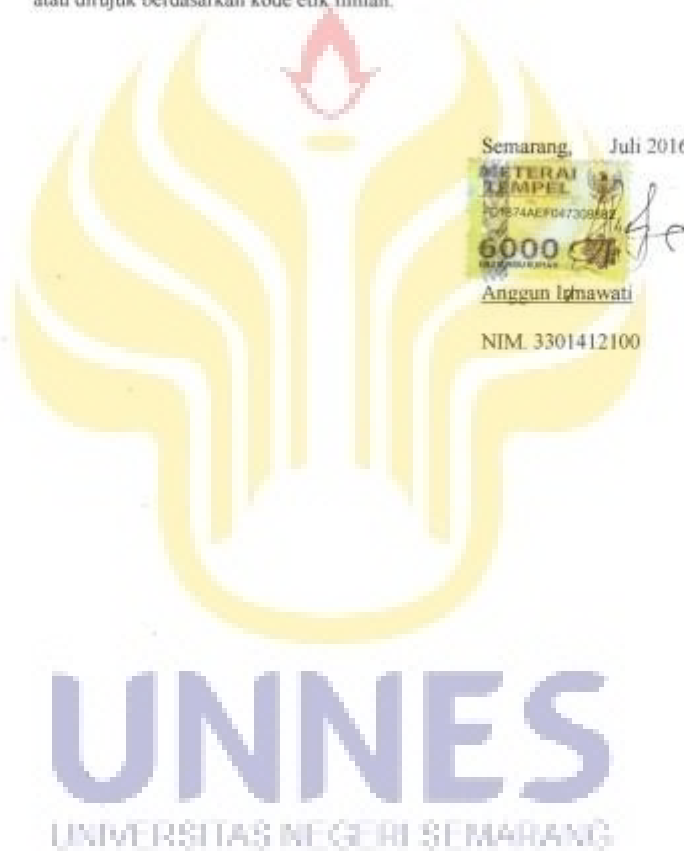
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan atau hasil karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhnya. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ **Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil, siapa yang bersabar pasti beruntung, dan siapa yang menapaki jalan-Nya akan samapai ke tujuan.**
- ❖ **Nasib setiap manusia memang telah ditentukan sejak mereka lahir, tetapi dengan kerja keras kita dapat mengubah nasib.**
- ❖ **Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.**

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya.
2. Kedua orang tua saya Ayahanda Sutikno dan Ibunda tercinta Siti Rukiti yang selalu mengiringi dalam setiap langkahku dengan kasih sayang dan doa.
3. Kakak saya tercinta Alfiani Agustina dan ponakanku tercinta Aditya Ridho Alfinudin yang senantiasa memberikan semangat walaupun masih terbatas oleh jarak.
4. Dosen pembimbing saya Bapak Dr Eko Handoyo M.Si dan Ibu Puji Lestari S.Pd., M.Si yang tiada hentinya

selalu memberikan bimbingan dan arahan selama skripsi ini disusun.

5. Muhammad Indiarto seseorang yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan waktunya dalam suka duka penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat saya Ifa Amanah dan Nita Anggraeni yang selalu memberikan suntikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan saya selama empat tahun Qory, Ema, Nur Hayani, Dhini, Yosi, Gesti, Listia dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang telah bersama dan membantu saya selama masa kuliah.
8. Teman-teman Kos Waru yang telah menjadi teman yang baik dan penyemangat selama ini.
9. Rekan kerja di D'Co yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga besar SMP Negeri 7 Pemalang yang telah banyak membantu selama penelitian.
11. Almamaterku yang tercinta.

## SARI

**Anggun Irmawati. 2016.** *Penanaman Karakter Percaya Diri melalui Ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang.* Skripsi, Politik Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dr Eko Handoyo M.Si. Puji Lestari S.Pd., M.Si. 133 halaman.

### **Kata kunci : karakter, percaya diri, Angklung**

Menanamkan kepercayaan diri adalah sangat penting hal ini dikarenakan kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Siswa yang cerdas dalam bidang akademik namun kurang percaya diri juga akan berdampak pada prestasi belajarnya di kelas. Rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan, yang salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler angklung memiliki manfaat pada penanaman karakter siswa. Nilai-nilai yang ada pada permainan angklung berupa nilai percaya diri, kerja sama tim, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Permainan Angklung merupakan permainan yang dimainkan secara bersama-sama sehingga dibutuhkan tim yang solid. Pemain angklung (siswa) harus bekerja sesuai perannya dan dalam menjalankan perannya masing-masing siswa harus percaya diri dalam memainkan Angklung karena apabila ada siswa yang kurang percaya diri maka siswa tersebut tidak bisa melaksanakan perannya dengan baik sehingga dapat merusak permainan angklung. Jadi dalam memainkan angklung tidak sebatas dalam memainkan musik saja tapi juga diperlukan kepercayaan diri yang kuat dari setiap pemainnya, sehingga Angklung dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa seperti membentuk individu-individu yang lebih percaya diri, menguatkan kerja sama, bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah cara yang digunakan untuk menanamkan karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang?, (2) Apakah faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang?. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui cara penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin kebenaran dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka diperlukan adanya validitas data yaitu menggunakan teknik triangulasi dan triangulasi sumber. Sumber dan teknik analisis datanya adalah dengan teknik analisis interaktif yang meliputi empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk menanamkan percaya diri adalah dengan cara mengasah bakat siswa (demonstrasi, latihan (*drill*), dan pemberian tugas), memberikan motivasi (pemberian

pengetahuan, pujian, dan hadiah), membuat siswa aktif, pemberian tugas, dan menyertakan siswa dalam pementasan. Faktor penghambat adalah kurangnya kehadiran siswa dalam kegiatan Angklung sehingga menghambat penanaman kepercayaan diri siswa, guru pembina kurang memperhatikan siswa yang percaya dirinya kurang. Saran yang dapat diajukan peneliti adalah Bagi siswa, perlunya memiliki kesadaran dan keikhlasan dalam diri sehingga dapat hadir mengikuti kegiatan tanpa adanya rasa terpaksa. Bagi pembina, melakukan kontrol dan pendekatan kepada siswa yang kurang percaya diri untuk diarahkan agar siswa menjadi lebih aktif, meningkatkan perhatian kepada siswa dengan pengembangan kegiatan yang lebih menarik sehingga menarik minat siswa untuk hadir mengikuti Angklung.





## ABSTRACT

**Anggun Irmawati.** 2016. *Planting Self-Confidence Character Through “Angklung” Extracurricular In Smp Negeri 7 Pemalang.* Politics and Citizenship Department. Faculty of Social Studies. Semarang State University. Dr Eko Handoyo M.Si. Puji Lestari S.Pd., 133 pages.

**Key words: character, self-character, Angklung**

Planting self-confidence is so important, because self-confidence is an aspect which influence to the students characters. The students' confidence feeling at school can be built through “angklung” extracurricular activity. Here, students have to work based on their own roles, and while doing the roles each of them has to be confidence to play the Angklung. If there is a students who is not confidence, it can makes him/her cannot do the roles well, so that it is able to brake the Angklung performance. It can be concluded that playing “Angklung” can create students' self- confidence.

The problem of this research were (1)How was the way which is used to plant students self-character through “angklung” extracurricular in SMP N 7 Pemalang? (2) What were obstrucater factors which were faced on planting students' self-confidence through “angklung” Extracurricular in SMP N 7 Pemalang?. The purpose of this study were (1) to find out the way of planting students self-character through “angklung” extracurricular in SMP N 7 Pemalang, (2) to find out obstrucater factors which were faced on planting students' self-confidence through “angklung” Extracurricular in SMP N 7 Pemalang.

The researcher used qualitative research method. The data was collected by doing observation, interview, and documentation. The data validity measurement used triangulation technique and source triangulation. The data analysis was done through 4 stages, they were data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The result of the research showed that the way which were used to plant a student self-confidence were by sharpening the students talent on playing angklung, giving motivations, making them to become active, giving assignment, and making them to take apart on the show. The obstrucater factors which were found were the less of students' presence on “angklung” extracurricular, and the extracurricular advisor did not give much more attention to the students who had the less self-confidence. Suggestion from the researcher (1) students need to be aware and sincerely joint the extracurricular without bringing the perforce felling. (2) The advisor need to control and have a self-approaches to students who have a less self-confidence and direct them to be more active, and taking students' interest by improving the activity so that it can take their interest to join the “angklung” extracurricular.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penanaman Karakter Percaya Diri melalui Ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya selaku penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Fathur Rokhman selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Moh. Solehatul Mustofa selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Bapak Tijan selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Eko Handoyo selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, bahkan buah pikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

5. Ibu Puji Lestari selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, bahkan buah pikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf TU prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
7. Ibu Wiwik Sri Sutaminingsih, selaku kepala sekolah SMP Negeri 7 Pemalang yang telah berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Ida Martini, selaku pembina ekstrakurikuler Angklung SMP Negeri 7 Pemalang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Slamet Budiono selaku pelatih ekstrakurikuler Angklung dan siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Keluarga penulis, terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungan baik secara moril maupun materiil.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	ix
PRAKATAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....	12
A. Penelitian Sejenis .....	12
B. Deskripsi Teoritis .....	19
1. Karakter.....	19
a. Pengertian Karakter.....	19
b. Macam-macam Karakter.....	21
c. Faktor Pembentukan Karakter.....	24
2. Percaya diri.....	27
a. Pengertian Percaya Diri.....	27
b. Percaya diri yang benar dan tidak berlebihan .....	29
c. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri .....	

d. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	42
e. Penanaman karakter percaya diri dalam perspektif Thomas Lickona.....	49
3. Ekstrakurikuler .....	54
a. Pengertian Ekstrakurikuler.....	54
b. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler .....	55
4. Kesenian Angklung.....	56
a. Pengertian Angklung.....	56
b. Perkembangan Kesenian Angklung .....	58
c. Nilai-nilai pada permainan Angklung.....	61
d. Angklung sebagai Media Penanaman Karakter Percaya Diri.....	62
C. Kerangka Berpikir.....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Latar Penelitian .....	67
B. Fokus Penelitian .....	68
C. Sumber Data Penelitian.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Validitas Data Penelitian.....	74
F. Teknik Analisis Data.....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>82</b>
A. Hasil Penelitian .....	82
1. Gambaran Umum SMP Negeri 7 Pemalang .....	82
2. Cara penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang.....	88
3. Faktor Penghambat penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang.....	113
B. Pembahasan.....	116
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
A. Simpulan.....	127
B. Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Tahun 2015/2016 .....	85
Tabel 2. Keterangan peningkatan percaya diri.....	110



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	66
Bagan 2. Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian.....	81
Bagan 3. Proses Pelatihan Angklung .....	91
Bagan 4. Pemberian motivasi.....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi fisik SMP Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang .....	83
Gambar 2. Ruang latihan kegiatan Angklung di SMP N 7 Pemalang .....	86
Gambar 3. Peralatan Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang .....	87
Gambar 4. Aktivitas kegiatan latihan ekstrakurikuler Angklung.....	92
Gambar 5. Siswa memainkan Angklung.....	93
Gambar 6. Siswa berlatih menghafal lagu .....	95
Gambar 7. Aktivitas tanya jawab pelatih dan siswa .....	103
Gambar 8. Siswa memperagakan Angklung di depan kelas .....	104
Gambar 9. Pementasan Angklung SMP negeri 7 Pemalang dalam acara perpisahan siswa kelas IX .....	109
Gambar 10. Aktivitas tanya jawab pembelajaran di kelas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Angklung.....	111
Gambar 11. Siswa kelas VII E yang mengikuti Angklung bertanya pada saat pembelajaran .....	111



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dekan.....	134
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	135
Lampiran 3 Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	136
Lampiran 4 Profil SMP Negeri 7 Pemalang .....	137
Lampiran 5 Daftar guru dan karyawan SMP Negeri 7 Pemalang.....	139
Lampiran 6 Jadwal Latihan Angklung SMP Negeri 7 Pemalang .....	141
Lampiran 7 Daftar Presensi Anggota Angklung.....	142
Lampiran 8 Instrumen Penelitian .....	143
Lampiran 9 Daftar Informan Penelitian .....	155
Lampiran 10 Rekap Data Hasil Wawancara .....	156
Lampiran 11 Rekap Data Hasil Observasi.....	204
Lampiran 12 Foto Dokumentasi Penelitian.....	214



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Hal ini diungkapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat 3, menyebutkan bahwa pendidikan dasar termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan Peraturan pemerintah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif saja, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter menurut Lickona (2012:82) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good*

*character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral". Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 13) menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut yaitu kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut Asmani (2013:62) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, prestasi peserta didik dan rasa percaya diri.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan di sekolah adalah mencari dan memupuk peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan negara. Pembinaan bakat dan minat peserta didik diharapkan dapat memunculkan karakter peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Ekstrakurikuler secara positif dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, dan meningkatkan rasa percaya diri. Pengertian di atas menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian siswa yang salah satunya adalah membangun kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan dalam hidup. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Luxory (2004:20) percaya diri merupakan faktor utama yang dapat mengantarkan seseorang pada kesuksesan karena ia mampu menggiring seseorang untuk berbuat hal-hal yang positif dalam hidupnya. Kepercayaan diri akan membantu seseorang untuk mempercayai pada inspirasi dan kreativitas diri sendiri. Dengan kepercayaan diri seseorang akan menjadi dirinya sendiri. Tidak bergantung pada orang lain. Selanjutnya, seseorang akan percaya bahwa dirinya

mempunyai kehendak yang kuat dalam mewujudkan segala hal yang diinginkan yang pada akhirnya, seluruh hal itu akan mendorong seseorang menjadi sukses.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai tujuan dalam hidup manusia membutuhkan percaya diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Yusuf dan Nurihsan (2008: 213) menyatakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa di sekolah dan perlu menjadi perhatian guru pembimbing adalah perasaan rendah diri atau inferioritas. Inferioritas ini dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imaginasi). Inferioritas atau rasa tidak percaya diri ini menimbulkan gejala-gejala atau sikap dan perilaku sebagai berikut : (1) peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain, (2) sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, (3) senang mengkritik atau mencela orang lain, (4) kurang senang berkompetensi, dan (5) cenderung senang menyendiri, pemalu, dan penakut.

Kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Sebagaimana yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2009:245) “Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan”. Dengan demikian, untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam lingkungan sekolah perlu adanya kegiatan untuk

menanamkan kepercayaan diri dalam pembelajaran maupun melalui ekstrakurikuler dalam lingkungan sekolah.

Membangun kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan di luar mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk pengembangan diri siswa. Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan, yang salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang jika diprogramkan dan dijalankan dengan baik dan benar maka kepercayaan diri siswa akan terbentuk dan dapat mendukung kemajuan prestasi belajar serta perkembangan kepribadian siswa lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, kurang rasa percaya diri siswa menjadi permasalahan yang di hadapi SMP Negeri 7 Pemalang. Siswa kurang percaya diri seperti ditunjukkan dengan adanya siswa yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian malu bertanya kepada guru, gugup ketika tampil di depan kelas. Untuk membentuk siswa yang mempunyai karakter percaya diri yang kuat dan sesuai dengan misi SMP Negeri 7 Pemalang yaitu terwujudnya kompetensi lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual dan sosial terampil dan berkarakter, maka SMP Negeri 7 Pemalang membentuk ekstrakurikuler Angklung yang bertujuan selain mengembangkan minat bakat siswa juga mengembangkan karakter percaya diri. Musik angklung di SMP Negeri 7 Pemalang sudah berjalan selama tiga tahun dan merupakan SMP yang memulai pertama kali mengadakan ekstrakurikuler Angklung di Kabupaten Pemalang. Setiap tahun

SMP Negeri 7 Pemalang selalu mengikuti festival yang diselenggarakan pihak luar. Tim angklung SMP Negeri 7 Pemalang selalu mendapat undangan pementasan baik dari dalam sekolah maupun acara dari luar sekolah seperti mengisi acara perpisahan sekolah, kegiatan kepramukaan, dan acara penyambutan tamu. Metode yang dikembangkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak diikuti sekolah lain sehingga mulai banyak bermunculan sekolah yang mulai mengembangkan ekstrakurikuler Angklung di Kabupaten Pemalang.

Angklung adalah alat musik yang terbuat dari dua tabung bambu yang dikaitkan pada rangka. Tabung ini berbeda satu sama lainnya, satu kecil dan yang lain lebih besar. Kedua tabung ini akan menghasilkan bunyi dengan menggoyangkan rangkanya sehingga badan tabung beradu dengan rangkanya. Penggunaan alat musik ini pada awalnya adalah digunakan untuk upacara yang berhubungan dengan padi dengan tujuan menghormati Dewi Padi pemberi kehidupan (*hirup-hurip*), yaitu mulai dari menanam padi di ladang, *ngubaran pare* (mengobati padi) sekitar tiga bulan dari sejak ditanamnya padi (Baduy/Kanekes). Setelah panen seluruh masyarakat mengadakan upacara di pusat kampung.

Ekstrakurikuler kesenian Angklung menjadi media dalam penanaman karakter siswa terutama karakter percaya diri. Di mana dalam kesenian Angklung tersebut siswa dituntut untuk tampil di depan umum sehingga memupuk kepercayaan diri siswa. Kesenian Angklung sering ditampilkan untuk mengisi acara yang bersifat seremonial maupun pentas seni dan hajatan. Kegiatan latihan kesenian Angklung maupun pentas di depan umum

menjadi wahana memupuk rasa percaya diri siswa. Dengan rajin berlatih, siswa dituntut berkonsentrasi untuk penyetaraan nada alat musik tabuh maupun gerakan yang ditampilkan dengan penuh percaya diri.

Penumbuhan karakter percaya diri menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu upaya preventif untuk menanggulangi krisis karakter yang terjadi di Indonesia, sehingga diharapkan kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana harus terus dikuatkan dan dikembangkan lagi guna mencetak bibit generasi bangsa yang mempunyai karakter percaya diri yang kuat. Adapun sumbangan penelitian ini untuk program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah pendidikan karakter demi keberhasilan dalam membentuk warga negara yang mempunyai kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mendeskripsikan penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler Angklung yang ada di SMP Negeri 7 Pemalang tersebut dalam skripsi dengan judul: ***Penanaman Karakter Percaya Diri melalui Ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang.***



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara untuk menanamkan karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP N 7 Pemalang?
2. Apakah faktor penghambat dalam penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler Angklung di SMP N 7 Pemalang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui cara yang digunakan untuk menanamkan karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP N 7 Pemalang
2. Mengetahui faktor penghambat dalam penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler Angklung di SMP N 7 Pemalang.

## D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penanaman nilai karakter percaya diri sesuai teori karakter seperti menurut teori Lickona bahwa dalam pembentukan karakter menekankan tiga komponen yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Teori Lickona ini relevan untuk digunakan dalam mengkaji penelitian

mengenai penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler kesenian Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi sekolah

Memberikan informasi dan gambaran kepada semua warga sekolah tentang penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler kesenian Angklung di SMP N 7 Pemalang.

### b. Manfaat Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Angklung.

## E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka disusun penegasan istilah dalam judul penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Penanaman Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (KBBI, 2008:1392). Sedangkan menurut Samani dan Haryanto (2011:41), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Penanaman Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP N 7 Pemalang.

## 2. Percaya diri

Menurut Hakim (2002:6), percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Percaya diri dalam penelitian ini adalah nilai karakter yang hendak ditanamkan pada siswa SMP N 7 Pemalang melalui ekstrakurikuler kesenian Angklung.

## 3. Ekstrakurikuler

Menurut Mulyono (2008:187) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan. Ekstrakurikuler dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler kesenian Angklung yang ada di SMP N 7 Pemalang.

## 4. Kesenian Angklung

Angklung adalah alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu, cara memainkannya digoyangkan serta digetarkan oleh tangan, alat musik ini telah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Kata Angklung berasal dari Bahasa Sunda “*angkleung-angkleungan*” yaitu gerakan pemain

Angklung dan suara “*klung*” yang dihasilkannya (Indrawaty 2013:14). Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu mengenai kesenian Angklung yang menjadi ekstrakurikuler di SMP N 7 Pemalang.

Judul dalam penelitian ini pembatasannya berfokus pada penanaman nilai karakter terutama karakter percaya diri pada siswa SMP N 7 Pemalang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian Angklung yang ada di SMP N 7 Pemalang untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan berguna untuk masa depan siswa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Penelitian Sejenis

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Adapun pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus SMP Negeri 24 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014). Penelitian ini dilakukan oleh Setyaningsih, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Hasil penelitiannya adalah bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan seni tari diadakan setiap hari Jumat pukul 15.30 WIB. (2) Penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari melalui ekspresi wajah saat menari, keluwesan gerak tubuh dan ketepatan formasi. (3) Kendala yang dihadapi yaitu ketepatan waktu masuk latihan, tempat belum tersedia tempat khusus, belum tersedianya kostum penari. (4) Solusi dalam menghadapi kendala dengan memberi kesenggangan waktu, memanfaatkan kelas kosong, menyewa kostum dari luar.
2. Penanaman Karakter Percaya Diri Dan Kerja Keras Pada Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Seni Budaya (Studi Kasus Pada Seni Barongan

di SMP Negeri 2 Blora Tahun 2014). Penelitian ini dilakukan oleh Diaz Sandria, Mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk penanaman karakter percaya diri yaitu dengan cara memberanikan diri untuk bertindak, yakin pada diri, tidak ragu-ragu. Kendala penanaman karakter percaya diri yaitu karakter setiap siswa berbeda, sebagian besar jarak sekolah dengan rumah sangat jauh, terkadang dalam diri siswa tidak menghafal gerakan, dan transportasi. Bentuk penanaman karakter kerja keras yaitu mempunyai rasa kesadaran diri sendiri, memberi motivasi dan sungguh-sungguh kepada diri sendiri. Kendala penanaman karakter kerja keras yaitu banyak tugas dari Bapak/Ibu guru, masalah pertemuan rutin yang tidak semua anggota konsisten dalam menghadiri pertemuan, lupa gerakan.

3. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book Di Tk Baithul Hikmah. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Masithoh Citra Kusuma Putri, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Hasil penelitiannya adalah bahwa: (1) Unjuk diri, kegiatan unjuk diri yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah berani tampil di depan kelas, bercerita, dan menjawab pertanyaan. (2) Terjadi proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan semasa teman saat kegiatan unjuk diri berlangsung. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan unjuk diri menggunakan media *Pop Up Book* dapat meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik di TK Baithul Hikmah.

4. Penanaman Karakter Percaya Diri Pada Siswa (Studi Kasus pada siswa Tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014). Penelitian ini dilakukan oleh Niko Setiyawan, Mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya adalah bahwa bentuk-bentuk penanaman karakter percaya diri: (1) Siswa tunagrahita diberikan semangat dan motivasi untuk tampil percaya diri, (2) Siswa tunagrahita diberikan keteladanan oleh guru dalam menunjukkan rasa percaya diri, (3) Siswa tunagrahita diberikan bimbingan untuk berkomunikasi dengan orang lain (guru dan siswa), (4) Siswa tunagrahita diberikan tugas secara individu dalam proses pembelajaran di kelas, (5) Siswa tunagrahita diberikan tugas secara berkelompok dalam proses pembelajaran di kelas, (6) Siswa tunagrahita diberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok, (7) Siswa tunagrahita diberikan kepercayaan untuk menjadi petugas upacara bendera, (8) Siswa tunagrahita diberikan kepercayaan untuk menjadi petugas piket membersihkan kelas, (9) Siswa tunagrahita diberikan bimbingan dalam keterampilan di luar proses pembelajaran. Penanaman karakter percaya diri juga terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang dialami : (1) Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menerima pesan atau instruksi dari guru untuk

mengikuti proses pembelajaran, (2) Siswa tunagrahita masih memiliki rasa kurang percaya diri saat diberikan perintah untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas, (3) Siswa tunagrahita masih memiliki rasa kurang percaya diri saat diberikan kesempatan untuk tampil di depan orang banyak, (4) Siswa tunagrahita masih memiliki rasa kurang percaya diri untuk meminta bantuan saat tidak bisa mengerjakan tugas.

5. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Muslimat NU 003 Al Fitroh Kota Mojokerto. Penelitian ini dilakukan oleh Rofi'annah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitiannya adalah bahwa teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada siklus satu diperoleh hasil observasi aktivitas guru sebesar 65%, hasil observasi aktivitas anak sebesar 73,86% dan hasil observasi peningkatan kepercayaan diri sebesar 71,5% sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai harapan karena target yang ditentukan yaitu sebesar 76%. Oleh karena itu dilanjutkan dengan penelitian pada siklus kedua. Hasil dari analisis siklus kedua diperoleh observasi aktivitas guru sebesar 85%, observasi aktivitas anak sebesar 80,22% dan observasi peningkatan kepercayaan diri sebesar 83,75%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran.
6. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X1 SMA Negeri 1 Sumber Rembang 2012.



Penelitian ini dilakukan oleh Nunur Yuliana Dewi, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2012. Hasil penelitian diperoleh, kepercayaan diri terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok bahwa anggota yang mempunyai kepercayaan diri tinggi 81%, anggota yang mempunyai kepercayaan diri sedang 64%, sedang anggota yang mempunyai kepercayaan diri rendah 53%. Setelah mendapat layanan bimbingan kelompok kepercayaan diri siswa meningkat, anggota yang mempunyai kepercayaan diri tinggi persentase kepercayaan diri bertambah 83% masuk dalam kategori persentase tinggi, anggota yang mempunyai kepercayaan diri sedang persentase peningkatan kepercayaan diri bertambah 74% masuk dalam kategori persentase kepercayaan diri tinggi, dan anggota yang mempunyai kepercayaan diri rendah persentase peningkatan kepercayaan diri bertambah 69% masuk dalam kategori persentase kepercayaan diri tinggi. Dari perhitungan uji Wilcoxon diperoleh  $T_{hitung} = 55 > T_{tabel} = 8$ . Disimpulkan bahwa kepercayaan diri terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Adapun saran peneliti untuk siswa dan guru pembimbing diharapkan agar mampu meningkatkan kepercayaan diri terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui layanan bimbingan kelompok.

7. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Aryanti Dwi Untari, Mahasiswa jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung mampu meningkatkan rasa cinta tanah air siswa di SMAN 24 Bandung, yang dilaksanakan melalui pembiasaan sikap dan peraturan yang dibuat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan tersebut tidak lepas dari tujuan didirikan ekstrakurikuler angklung yaitu membina dan membentuk peserta didik yang unggul dalam budaya daerah melalui pengembangan kesenian angklung dan sebagai salah satu upaya melestarikan budaya daerah. Kesimpulan yang dapat diambil ialah kegiatan ekstrakurikuler angklung dapat meningkatkan rasa cinta tanah siswa melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2014) dengan penelitian ini yaitu membahas penanaman karakter percaya diri. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti ekstrakurikuler seni tari, sedangkan dalam penelitian ini meneliti ekstrakurikuler kesenian Angklung.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Diaz Sandria (2014) terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti karakter percaya diri, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu bukan hanya menanamkan karakter percaya diri, tetapi juga menanamkan karakter kerja keras dan perbedaan yang lain yaitu penelitian yang dilakukan Diaz Sandria (2014) meneliti ekstrakurikuler seni budaya (seni barongan), sedangkan pada penelitian ini meneliti ekstrakurikuler kesenian Angklung.

Hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan dalam meneliti tentang percaya diri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan Media *Pop Up Book* dalam pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini menanamkan percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Angklung. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niko (2014) dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian Niko (2014) menggunakan Studi Kasus pada siswa Tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar sedangkan pada penelitian ini melalui ekstrakurikuler kesenian Angklung. Pada penelitian Rofi (2012) perbedaannya dengan dengan penelitian ini yaitu penelitian Rofi (2012) dilakukan melalui Metode Bermain Peran pada Anak sedangkan pada penelitian ini melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Angklung. Selanjutnya perbedaan pada penelitian Nunur (2012) dengan penelitian ini yaitu dilakukan melalui Layanan Bimbingan, namun pada penelitian ini melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Angklung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2014) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu meneliti tentang kesenian Angklung. Perbedaannya dalam penelitian ini meneliti tentang ekstrakurikuler sebagai media penanaman karakter percaya diri sedangkan dalam penelitian terdahulu meneliti tentang upaya meningkatkan rasa cinta tanah air. Dari penelitian - penelitian terdahulu tentang Angklung, belum ada penelitian mengenai penanaman karakter percaya diri melalui kesenian Angklung. Sehingga penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena

belum ada penelitian terdahulu yang meneliti penanaman karakter percaya diri melalui kesenian Angklung.

Hasil pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler kesenian Angklung pada SMP N 7 Pemalang Kabupaten Pemalang” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

## **B. Deskripsi Teoretis**

### **1. Karakter**

#### **a. Pengertian Karakter**

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya “mengukir”. Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010: 2-3). Adapun beberapa ahli mengemukakan mengenai pengertian karakter antara lain, Jack Corley dan Thomas Philip dalam Samani dan Haryanto (2011:42-43) berpendapat bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Selain itu, Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Menurut Suyanto dalam Wibowo (2012:33), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Winnie dalam Muslich (2011:71) istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau sifat khas diri seseorang yang bersumber pada lingkungan sekitar dan digunakannya dalam bertingkah laku atau bersosialisasi dengan sekitarnya.

**b. Macam-macam nilai Karakter**

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10) nilai-nilai karakter antara lain:

1) Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius)

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

## f) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

## g) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

## h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

## i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## j) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a) Nilai Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b) Patuh pada aturan-aturan sosial.

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun.

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.



4) Karakter dalam hubungannya dengan sesama

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai kebangsaan

a) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

c. **Faktor Pembentukan Karakter**

Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Lickona (2012:82) mengatakan bahwa dalam pembentukan karakter menekankan tiga komponen pembentukan karakter yang baik yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini berarti, karakter tidak

sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Megawangi (2004:25) menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter (kepribadian) manusia, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Nature* (faktor alami atau fitrah) agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan namun fitrah ini bersifat potensial.
- 2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan. Namun, bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2004:24). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah,

maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 13) menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut.

1) Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasikan nilai-nilai, dan menjadikan perilaku.

2) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

3) Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan

demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

## 2. Percaya Diri

### a. Pengertian Percaya diri

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Dengan percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Menurut Taylor (2009:6), kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Anda tidak dapat menjalani hidup dengan

baik tanpa kepercayaan diri, dan anda membutuhkannya dalam segala hal. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu anda mempertahankan kesuksesan dalam pekerjaan.

Menurut Sarastika (2014:77) kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang di mana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya; berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru. Adapun percaya diri menurut Hakim (2002:6) yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang percaya diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Seorang yang percaya diri juga akan mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang ia hadapi.

Menurut Luxory (2004:4) percaya diri adalah hasil pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Misalnya saya selalu merasa baik dan rela

sekali dengan kondisi diri saya sendiri, atau saya berpikir dan bergaul atas dasar bahwa saya adalah seseorang manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan. Selain itu, kita harus bisa mengelola rasa percaya diri tersebut karena rasa percaya diri yang berlebihan juga tidak menimbulkan kebaikan. Percaya diri yang berlebih bisa menumbuhkan kesombongan dalam diri seseorang. Berlebihnya kepercayaan diri bisa berdampak menjadi kurang waspada akan sesuatu karena cenderung meremehkan hal tersebut.

**b. Percaya diri yang benar dan tidak berlebihan**

Memiliki percaya diri jauh lebih baik dari pada tidak memilikinya sama sekali. Menurut Luxory (2004:20) percaya diri merupakan faktor utama yang dapat mengantarkan seseorang pada kesuksesan, karena ia mampu menggiring anda untuk berbuat hal-hal yang positif dalam hidup anda. Ia akan membantu anda untuk mempercayai pada inspirasi dan kreativitas anda. Anda bisa menjadi diri anda sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selanjutnya, anda akan percaya bahwa diri anda mempunyai kehendak yang kuat

dalam mewujudkan segala hal yang anda inginkan, yang pada akhirnya seluruh hal itu akan mendorong anda menjadi orang yang sukses. Sedangkan menurut Sarastika (2014:23) kurang percaya diri akan terlihat dari sikap dan tindakannya. Misal, tidak yakin pada diri sendiri, selalu bergantung pada orang lain, dan tidak berani mengambil keputusan.

Namun memiliki kepercayaan diri yang berlebihan juga tidak baik dan lebih buruk dari pada tidak mempunyai percaya diri. Menurut Sarastika (2014:23) meskipun telah dinyatakan bahwa orang yang kurang percaya diri cenderung untuk melakukan kesalahan, namun pernyataan itu tidak selalu benar. Menurut berbagai penelitian terbaru, “terlalu percaya diri” lebih berbahaya dibanding kurang percaya diri. Mereka mengklaim bahwa para penjahat dan pelaku kriminal mungkin punya percaya diri yang sangat tinggi. Kepercayaan diri yang berlebihan juga akan berakibat negatif.

Menurut Ubaedy (2011:39-40) *Pede* sendiri tentu bagus, namun akan buruk jika terjadi penyimpangan, penyalahgunaan, atau porsinya berlebihan sehingga kehilangan keseimbangan atau mendatangkan keburukan, baik pada diri sendiri atau orang lain. *Pede* yang kurang bagus itu ada yang menyebut *over pede* (terlalu *pede*), yang mungkin bisa terjadi karena berlebihan atau adanya penyimpangan. Orang yang *over pede* biasanya mempunyai penilaian atau perasaan yang berlebihan terhadap dirinya.

Percaya diri yang berlebihan dengan sombong mempunyai perbedaan yang sangat tipis. Menurut Sarastika (2014:59) orang sering menyalahartikan sikap percaya diri yang berlebihan dengan sikap tinggi hati atau sombong. Ada orang yang kelihatannya terlalu “*pede*” (percaya diri), sehingga ia menganggap dirinya hebat, tidak mau dikritik oleh orang lain, atau sering membanggakan apa saja yang dimilikinya atau yang dikerjakannya. Sikap *pede* seperti ini adalah sikap *pede* yang palsu dan tidak sehat. Orang yang bersikap seperti ini biasanya juga akan bersikap mau menang sendiri, tinggi hati, meremehkan orang lain, dan bahkan bersikap agresif. Ironisnya, orang yang mempunyai sikap seperti ini sebetulnya adalah orang yang tidak mempunyai percaya diri, karena ia selalu mencari pertahanan dan pembenaran akan kehebatan dirinya.

Sedangkan sikap *pede* yang benar adalah sikap yang tahu akan kemampuan dan kelemahannya, sehingga ia merasa nyaman dengan keadaan dirinya. Karena ia merasa nyaman dan menghargai dirinya, ia dapat menerima kritikan dari orang lain, bisa mengakui keberhasilan orang lain, dan tidak perlu membangga-banggakan apa yang telah dilakukan atau apa yang dimilikinya. Bukan berarti ia tidak bangga dengan apa yang dilakukannya, tetapi rasa kebanggaan ini akan diekspresikan seperlunya atau tidak berlebihan. Orang yang mempunyai *pede* yang benar biasanya adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya, menghormati orang lain, mempunyai motivasi tinggi, dan toleran terhadap perbedaan.



Singkatnya, sikap *pede* yang palsu atau tinggi hati (sombong) adalah justru refleksi dari sikap orang yang tidak percaya diri. Menurut Ubaedy (2011:41) dalam banyak hal, *over pede* ini seringkali terkait dengan narsisme. Beberapa ahli dalam psikologi berpendapat bahwa narsis itu mencakup berbagai kombinasi upaya seseorang dalam mendemonstrasikan ambisi, fantasi kemewahan, rasa rendah diri, atau ketergantungan berlebihan terhadap pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Menurut Sarastika (2014: 59), orang yang *over pede* sebenarnya minder sehingga ia merasa harus mempertahankan dirinya, dan cenderung menganggap orang lain sebagai ancaman bagi dirinya. Orang lain selalu dianggap sebagai saingan, ia tidak senang kalau ada orang lain yang berhasil, sehingga cenderung orang seperti ini akan sulit memuji dan menghargai prestasi orang lain. Biasanya pula, orang yang bersikap *pede* palsu adalah orang yang mempunyai kelemahan pada dirinya sehingga ia merasa perlu untuk menutupi kelemahannya. Persis seperti sebuah pepatah “tong kosong berbunyi nyaring”. Oleh karena itu, sikap *pede* yang benar adalah seperti ilmu padi “semakin berisi semakin merunduk ke tanah” yang artinya ia akan rendah hati dan tidak perlu membanggakan apa yang dimilikinya.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang berlebihan menurut Sarastika (2014:61), *over percaya diri* adalah sebutan bagi orang yang memiliki tingkat percaya diri yang berlebihan. Rasa percaya diri yang meluap biasanya bukan

bersumber dari potensi yang ada dari dalam diri kita. Namun, karena didasari oleh tekanan dari lingkungan. Lingkungan yang telah menuntutnya terlalu banyak, sehingga individu yang bersangkutan merasa tertekan dan harus menunjukkan diri bahwa ia bisa. Lingkungan di sini yang dimaksud adalah lingkungan yang dekat individu itu sendiri, misalnya orang tua dan masyarakat di sekitar ia tinggal.

Sifat over percaya diri hanyalah sebuah topeng yang biasanya hanya untuk memuaskan tuntutan hidup dalam diri individu. Selain itu pergaulan dengan teman-teman sebaya dan juga media massa yang menyajikan sebuah persepsi yang salah tentang kepribadian juga dapat mendorong rasa percaya diri yang berlebihan pada diri seseorang. Tetapi sumber percaya diri yang berlebihan bisa juga bermula karena orang itu tidak berpijak pada kenyataan yang ada dalam dirinya, sehingga ia salah menjalani hidup.

Menurut Sarastika (2014:62) Selain faktor-faktor di atas, pola asuh yang keliru termasuk salah satu faktor yang bisa membentuk pribadi seseorang menjadi *over* percaya diri. Hal ini biasanya terjadi pada orang tua yang sering memanjakan anak dengan menganggap bahwa si anak adalah seseorang yang diistimewakan, dianggap pandai, cakap, dan memastikan kepada si anak bahwa masa depannya akan berjalan tanpa hambatan. Setelah itu, begitu si anak beranjak dewasa, ia menganggap segala yang telah di capai adalah semata-mata karena usahanya sendiri tanpa menghiraukan peran-

peran orang yang ada di sekitarnya. Hal ini terjadi karena asumsi yang keliru tentang diri sendiri hingga rasa percaya diri yang begitu besar itu tidak dilandasi kemampuan secara nyata. Akibatnya, ia akan berubah menjadi pribadi diktator yang suka mengatur orang, menguasai, dan merampas sesuatu yang diinginkan. Hal tersebut sependapat dengan Susanti dkk (2009:52) biasanya *over pede* pada anak disebabkan karena pola asuh yang berlebihan. Ciri-ciri anak *over percaya diri* adalah dia selalu ingin tampil lebih menonjol dari pada teman-temannya, merasa dirinya paling pintar, paling cakep, dan paling jago. Akibatnya, anak itu malah sulit diajak kerja sama dan dibenci oleh teman-temannya. Untuk menyikapi anak yang *over percaya diri* yang harus anda lakukan; 1) Jalin komunikasi yang baik antara anda dan anak anda. Jangan terlalu keras dalam menasihati anak, misalnya “Kamu tidak boleh terlalu percaya diri *gitu* kasihan teman-temanmu”. Ubah nasihat seperti itu menjadi “Kamu memang pandai, tapi berikan kesempatan temanmu juga karena semua butuh kerja sama”; 2) beri aktivitas yang dapat dilakukan oleh temannya dan tidak dapat dilakukan oleh anak anda. Hal ini bertujuan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh sebab itu, setiap orang harus saling menghargai dan tidak boleh menganggap dirinya sendiri paling hebat; 3) berikan pujian setiap apa yang berhasil dia dapatkan, tapi pujian yang wajar. Misalnya, memberikan pelukan dan ucapan selamat.

Rasa percaya diri yang berlebihan itu memang berasal dari kemampuan diri sendiri. Karena saat itu ia tidak menunjukkan kemampuannya secara nyata dalam dirinya. Bisa juga rasa percaya diri mereka berasal dari faktor latar belakang misalnya dari keluarga kaya, memiliki jabatan prestisius, memiliki relasi yang luas, ekonominya memadai, dan lain sebagainya. Padahal untuk menjadi sosok yang percaya diri, haruslah ia berpijak pada kemampuan secara nyata.

Akan lebih baik kalau kita mencoba untuk mengembangkan kemampuan diri tanpa berpijak pada kemampuan yang tidak nyata yang sebenarnya bukan bagian dari kita seperti kekayaan, status ekonomi, jabatan, karier, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, menjadi diri sendiri menjanjikan pengalaman hidup yang sangat seru yang tak mungkin kita alami lagi untuk kedua kalinya.

### c. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

Adapun ciri-ciri dari percaya diri antara lain menurut Hakim (2002:5-6) yaitu:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.

- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas maka ciri-ciri orang yang percaya diri salah satunya selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu maksudnya yaitu orang yang percaya diri akan selalu tenang apabila menghadapi persoalan dalam hidupnya. Ia akan bersikap optimis dan yakin bahwa apa yang ia kerjakan pastilah dapat terselesaikan dengan baik karena ia yakin bahwa ia memiliki potensi dalam dirinya.

Sedangkan menurut Lie (2004:4) orang yang memiliki percaya diri tinggi akan memiliki ciri-ciri perilaku yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian

untuk bertindak. Menurut Setiawan (2012:23-24) keyakinan akan potensi yang melekat pada setiap manusia sebagai ungkapan dari kesadaran terdalam akan membangkitkan semangat dan kegairahan. Keyakinan positif merupakan motivator utama dalam meraih kesuksesan. Dengan keyakinan. Kita memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga tidak patah semangat di tengah jalan. Keyakinan juga akan membangkitkan citra diri positif bahwa kita telah dianugerahi potensi yang sangat dahsyat untuk diaktualisasikan dalam hidup ini.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki kepercayaan diri akan selalu bersikap optimis dalam segala hal, kemudian ia juga selalu bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan dan selalu bersikap positif dan berpikir positif terhadap dirinya dan orang lain. Seorang yang percaya diri juga akan memiliki kesadaran bahwa kegagalan dan kesalahan merupakan hal yang biasa dalam hidup dan tidak perlu untuk terlalu menyesali keagalannya.

Pendidikan sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ini dapat ditinjau dari segi sosialisasinya sehingga sekolah dapat dikatakan memegang peranan penting dalam mengembangkan percaya diri dibandingkan dengan di lingkungan keluarga. Adapun ciri-ciri anak yang percaya diri dalam dunia pendidikan atau di dalam sekolah, antara lain:

- 1) Siswa mampu untuk selalu mengungkapkan pendapatnya pada saat proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Siswa mampu untuk tampil ke depan kelas mengerjakan soal tanpa gugup atau grogi.
- 3) Siswa mampu bersosialisasi dengan baik
- 4) Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah
- 5) Siswa mampu mengerjakan soal tanpa menyontek (Hakim, 2002:6).

Berdasarkan pendapat Hakim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki percaya diri dalam sekolah memiliki karakteristik antara lain, dapat selalu mengungkapkan pendapatnya pada saat kegiatan proses belajar dalam kelas, seperti pada saat berdiskusi kelompok, kemudian siswa mudah bergaul dengan teman-temannya, tidak mudah grogi saat harus tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal, serta siswa mampu mengerjakan tugas atau tes tanpa menyontek dari buku maupun temannya.

#### **d. Proses Pembentukan Percaya Diri**

Menurut Surya (2010: 66-73) para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri yang paling mendasar adalah:

- 1) Pola asuh dan interaksi di usia dini

Sikap orang tua akan diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, cinta dan penerimaan serta kelekatan emosional akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa dihargai dan dikasihi. Meskipun anak melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya dihargai bukan tergantung pada prestasi ataupun perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan memiliki harapan yang realistik. Orang tua dan masyarakat seringkali meletakkan standar harapan yang kurang realistik terhadap anak. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan anak, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak tersebut. Situasi ini pada akhirnya mendorong anak menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena merasa malu. Rasa percaya diri begitu lemah dan ketakutannya semakin besar.

## 2) Pola pikir yang negatif

Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya lah semua negativisme itu berasal.

Adapun pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri, yaitu :



- 1) Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri).
- 2) Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berpikir kreatif.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar, terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, yaitu (Hakim, 2002:25) :

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri

Menurut Luxori (2004:20-23) ada lima prinsip yang harus dipegang untuk memperoleh rasa percaya diri. Kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Cara yang paling tepat untuk memperoleh rasa percaya diri yaitu dengan menumbuhkan sifat-sifat positif dalam jiwa yang akan membawa pada kesuksesan
- 2) Berjalan seimbang dengan cara target yang dicita-citakan harus mengacu pada kemampuan dan keahlian yang dimiliki.
- 3) Jika ingin menambah rasa percaya diri di tengah-tengah masyarakat, maka harus tahu bagaimana seharusnya bergaul dengan mereka, sebab mereka akan berbuat baik dan menaruh hormat pada orang-orang yang menghormati dan menghargai mereka.
- 4) Menjaga penampilan dengan baik. Dalam sebuah riset dikatakan bahwa penampilan luar (*outer performance*) yang baik akan menimbulkan rasa percaya diri. Lebih jauh lagi, riset tersebut juga menyimpulkan bahwa percaya diri yang dihasilkan oleh orang yang berpenampilan sekadarnya, itu tidak berpengaruh apa-apa jika dibandingkan dengan percaya diri yang dihasilkan oleh seseorang yang *perfect*, bersih, dan berpenampilan menarik.
- 5) Memilih teman yang percaya dengan diri anda. Jika menemukan orang yang percaya kepada anda, maka orang tersebut akan mengangkat derajat anda sehingga anda lebih percaya diri.

Jadi dapat disimpulkan kepercayaan diri dibentuk melalui proses pembentukan kepribadian. Dari kepribadian tersebut melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu yang apabila kelebihan tersebut dimanfaatkan melalui pengalaman dari berbagai aspek kehidupan dan selalu berpikir positif atas kelemahan yang ada maka akan terbentuk kepercayaan diri. Selain melalui proses untuk memperoleh kepercayaan diri juga harus berpegang teguh pada lima prinsip diatas yaitu sifat positif, seimbang, bergaul/berbuat baik, menjaga penampilan dengan baik, dan memilih teman yang percaya pada diri kita.

**e. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Wiranegara (2010:37) menjelaskan ada beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu sebagai berikut.

1) Berdirilah dengan tegak

*Body language* (bahasa tubuh) berbicara tentang banyak hal, termasuk kepercayaan diri. Rasa percaya diri atau rasa canggung akan terlihat dalam banyak cara, salah satunya melalui postur tubuh. Ketika seseorang berdiri dengan tegap, dia menunjukkan kepercayaan diri. Memiliki postur tubuh yang baik adalah cara yang tepat untuk membangun kesan yang baik

2) Berjalan lebih cepat

Berjalan lebih cepat akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam banyak cara. Ada beberapa survei yang menunjukkan bahwa orang yang berjalan lebih cepat terlihat

sebagai orang penting. Berjalan lebih cepat akan menunjukkan bahwa orang tersebut sibuk dan terlibat dalam banyak hal penting. Hal ini akan menimbulkan *image* yang baik. Ketika berjalan cepat, cobalah bangun kepercayaan diri dengan melihat sekitar dan membagi senyum. Tetapi jangan berlebihan agar tidak terlihat aneh.

3) Berjabat tangan dengan hangat

Berjabat tangan adalah bagian penting dalam *body language*.

Kesan pertama kadang ada pada cara orang berjabat tangan

4) Lakukan kontak mata

Membuat kontak mata adalah memberi dan menerima. Dia tidak hanya harus melakukannya tetapi juga mengamati respon yang didapatkannya. Melakukan kontak mata bisa dilakukan untuk mengenalkan diri. Tetapi jangan terlalu lama melakukan kontak mata karena akan menimbulkan rasa tidak nyaman, atau bahkan ketakutan

5) Ubah cara bicara anda pada diri anda

Bicara pada diri sendiri dapat dideskripsikan sebagai suara kecil di dalam kepala seseorang yang bisa mengatakan hal positif maupun negatif. Beberapa orang mengatakan bahwa berbicara dengan diri sendiri akan mengurangi kepercayaan diri. Ini bisa benar terjadi kepada seseorang yang selalu bicara dengan nada pesimis.

6) Aku bisa !

Kata “aku bisa” akan membawa anda ke mana saja anda mau. Cara menangani kestresan itu adalah dengan berkata “aku bisa”.

7) Tentukan tujuan

Menentukan tujuan adalah sebuah permainan otak yang harus sering-sering di mainkan. Ini dilakukan untuk membangun tujuan secara konsisten di dalam pikiran sebagai fondasi untuk mencapai tujuan.

8) Tersenyum selagi memikirkan hal-hal buruk

Tersenyum lah meskipun anda tidak punya alasan untuk tersenyum. Ini akan meningkatkan energi positif dan mengurangi pikiran negatif.

9) Berpikir positif

Seseorang dengan kepercayaan diri akan membuat dirinya percaya dia hebat. Kepercayaan didefinisikan sebagai rasa percaya akan keberadaan atau kebenaran sesuatu. Ini adalah dasar dari kepercayaan diri dan salah satu cara hidup di dunia ini. Menyingkirkan pikiran negatif dari kepala anda akan memberikan ruang yang lebih lebar untuk berpikir positif.

Pandangan seseorang terhadap dunia dipengaruhi oleh pandangannya terhadap apa yang dipikirkannya. Anda bisa meningkatkan kepercayaan diri dengan memikirkan hal-hal yang baik tentang diri anda sendiri.

Sejalan dengan pendapat Wiranegara, Ubaedy (2014:15) dalam bukunya yang berjudul “berpikir positif agar tetap *pede* menjalani hidup” menawarkan beberapa jurus untuk meningkatkan percaya diri antara lain:

1) Temukan alasan yang kuat

Semua orang pada dasarnya telah diberi alasan untuk menjadi lebih *pede* dalam menghadapi hidup. Persoalannya adalah ada orang yang mau menemukan dan ada orang yang belum menemukan

2) Tambah lah bukti diri

Bukti diri adalah prestasi yang kita raih. Bukti-bukti diri adalah pengalaman tentang kemenangan kita melawan masalah, hambatan dan kesulitan. Bukti diri adalah rapor. Semua orang pada dasarnya punya rapor. Yang menjadi persoalan adalah ada yang rapornya jelek ada yang bagus. Ada yang punya bukti diri negatif dan ada yang punya bukti diri positif.

3) Perkuat keoptimisan

Optimisme terkait dengan pandangan, keyakinan, dan tindakan. Orang yang optimis bukan semata orang yang meyakini adanya hari esok yang lebih baik (harapan baik). Yang terpenting di sini adalah akan digunakan untuk melakukan apa keyakinan itu? Jika kita yakin, namun tidak melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang kita yakini, namanya bukan optimisme, tetapi berpura-pura optimis (optimisme mulut)

#### 4) Perkuat pendukung

Praktiknya, orang lain itu ada yang membangun kita dan ada yang merusak kita. Untuk menjadi lebih *pede* dibutuhkan orang lain yang membangun. Saatnya menemukan dan menambahkan jumlah orang lain yang membangun.

#### 5) Temukan Tuhan

Semua orang mungkin beriman tetapi yang masalah di sini adalah kadar keimanannya. Untuk menjadi lebih *pede* lagi. Dibutuhkan kadar keimanan yang semakin diperkuat. Ini karena tidak ada satu manusia pun yang bebas dari “ujian jiwa”.

Menurut Surya (2010:271) solusi membangun percaya diri anak sebagai berikut.

##### 1) Membuat anak mau menghargai diri sendiri

Jika kita ingin anak memiliki percaya diri yang mantap maka syaratnya kita harus membantu anak berhenti untuk mengeluh, resah, dan merasa terpuruk tak berdaya hanya karena kekurangan yang melekat pada diri anak. Kata kunci untuk memiliki rasa percaya diri adalah kemauan anak sendiri untuk berubah dan memunculkan dorongan dari dalam diri dengan mengutamakan berpikir daripada merasa. Anak harus mampu menghargai dirinya sendiri, yakinkan hanya anak sendirilah yang mampu mengubah dirinya. Anak harus mengembangkan dan menghembuskan suara hati positif, bahwa kekurangan yang

ada masih bisa diperbaiki dan berusaha mencari cara untuk mengubahnya.

Siasati kekurangan yang anak miliki dengan memikirkan cara mengembangkan keahlian atau keterampilan khusus. Jika citra diri anak berhasil dimunculkan, tentu tanpa anak sadari dari dalam dirinya akan memancarkan pesona tersendiri dari keterampilan dan penampilan anak. Citra diri anak pun naik, sehingga kekurangan yang anak miliki tidak akan berarti apa-apa lagi. Anak pun akan merasa lebih berarti dan bangga diri, sehingga percaya diri anak meningkat.

- 2) Bimbinglah anak untuk tidak membebani pikiran dengan *rasan-rasan* orang lain

Kita perlu mengingatkan anak, jangan pernah mau menyerah pada perasaan. Apabila sibuk memikirkan atau menduga-duga omongan orang lain, cibiran, cemoohan maupun mereka-reka pendapat buruk orang lain tentang dirinya. Kita perlu mengingatkan, bahwa setiap orang itu punya kekurangan dan kelebihan masing-masing anak harus meyakinkan diri, bahwa dirinya mempunyai kelebihan yang berbeda dengan orang lain, namun setiap orang mempunyai kedudukan, peluang, dan kesempatan yang sama untuk mencapai hal yang terbaik dalam dirinya.



- 3) Hembuskan perasaan senang dan sikap tenang ketika hendak melakukan segala sesuatu

Untuk menghilangkan perasaan takut, gugup, tertekan, ragu-ragu pada anak, ketika hendak melakukan atau berbuat sesuatu, maka perlu dihembuskan dalam hati anak perasaan senang dan sikap tenang. Kita harus mengarahkan anak untuk dapat membiasakan diri dengan senyum dan perasaan relaks ketika mengerjakan atau berbuat sesuatu. Cara menghilangkan gemuruh jantung atau debaran dada dan gemetar tubuh perlu maka dibiasakan perasaan relaks dengan gerakan menarik napas panjang, sambil membusungkan dada dan menghembuskan secara perlahan-lahan, serta diiringi dengan senyum

- 4) Jangan takut salah

Ketika anak hendak atau melakukan sesuatu, maka kita arahkan untuk tidak membebani pikiran dengan perasaan takut salah, takut dimarahi, takut mengecewakan, atau takut gagal.

Arahkan pikiran diri anak “mampu berbuat sesuatu” untuk mendukung pola pikir anak, maka hal-hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- a) Dengungkan atau bisikan dalam hati perasaan mampu dan berani.
- b) Menyusun persiapan ketika hendak berbuat sesuatu.
- c) Fokuskan perhatian dan pikiran pada suatu proses dan tahapan bagaimana perbuatan itu hendak dilakukan.

d) Memupuk semangat untuk mencari solusi atau jalan keluar  
Arahkan anak untuk dapat mengecamkan dalam benak pikiran atau bisikan ke dalam hatinya dengan mantap “aku kuat”, “aku berani”, “aku dapat melakukan”. Pupuk semangat anak untuk optimis mencoba kegiatan apa saja secara positif.

e) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Sumber energi terbesar pembentuk percaya diri seseorang sangat bergantung pada wawasan dan pengetahuan dirinya.

Luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memudahkan dirinya untuk melakukan penyesuaian diri dalam situasi apapun. Untuk itu, anak harus giat mengeksplorasi segenap kemampuan atau kecakapan dengan giat belajar dan berlatih. Jika anak telah terbiasa melakukan berbagai hal yang mendukung kecakapannya, tentu perkembangan suara hati anak pun semakin mantap.

**f. Penanaman karakter percaya diri dalam perspektif Thomas Lickona**

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Thomas Lickona (2012:82) dalam bukunya yang berjudul

*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, komponen karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*).

Dari pandangan Lickona tentang tiga komponen karakter tersebut

untuk menanamkan karakter percaya diri dibutuhkan komponen bukan hanya pengetahuan tentang bagaimana karakter percaya diri yang baik dan benar, namun juga harus ada perasaan percaya diri, dan tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan tindakan dengan percaya diri.

Lickona (2012:85) pengetahuan moral terdiri dari enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Dari enam aspek pengetahuan moral tersebut dari sudut pandang Lickona untuk menanamkan karakter percaya diri sebagai berikut.

1) Kesadaran Moral

Menanamkan karakter percaya diri dibutuhkan kesadaran moral yaitu bahwa peserta didik perlu memahami dan memikirkan permasalahan tentang kepercayaan dirinya.

2) Mengetahui Nilai Moral.

Mendorong dan mendefinisikan tentang pengetahuan nilai-nilai kepercayaan diri yang baik.

3) Penentuan Perspektif

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana peserta didik berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada yang berkaitan dengan kepercayaan diri.

4) Pemikiran Moral.

Melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan kepercayaan diri dan mengapa harus bersikap percaya diri.

5) Pengambilan Keputusan.

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral yang berkaitan dengan kepercayaan diri kemudian mengambil keputusan terhadap pemikiran peserta didik tentang percaya diri.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri tentang kepercayaan diri peserta didik, hal ini perlu bagi pengembangan karakter.

Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Maka diperlukan dari peserta didik untuk mampu merasakan perasaan moral (*moral feeling*). Berikut merupakan aspek-aspek kehidupan emosional moral untuk mendidik karakter yang baik menurut Thomas Lickona (2012:90).

1) Hati nurani

Banyak orang tahu apa yang benar, namun hanya sedikit orang yang merasakan kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut

2) Harga Diri

Mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada

keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Merupakan identifikasi atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

4) Mencintai Hal yang Baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik

5) Kendali Diri

Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri

6) Kerendahan Hati

Merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

Jadi selain peserta didik mengetahui pengetahuan moral (*moral knowing*), selanjutnya perlu adanya perasaan moral dari peserta didik yang ditanamkan melalui aspek-aspek mengenai perasaan moral (*moral feeling*) tersebut diatas. Sehingga peserta didik mampu merasakan dalam dirinya perasaan mengenai kepercayaan diri.

Lickona (2012:98) Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa

benar (*moral action*). Meskipun demikian, ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

a. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

c. Kebiasaan

Anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan

kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, dan apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

Jadi setelah peserta didik mengetahui tentang moral (*moral knowing*), merasakan moral (*moral feeling*), kemudian perlu adanya tindakan moral (*moral action*) mengenai kepercayaan diri melalui tiga aspek diatas. Untuk bertindak dengan kepercayaan diri, peserta didik perlu mempunyai kompetensi yaitu keahlian untuk bertindak dengan percaya diri, dan keinginan bertindak dengan percaya diri, dan kebiasaan bertindak dengan percaya diri.

### 3. Ekstrakurikuler

#### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam bahasa ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada

dalam dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan. (Mulyono, 2008:187).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (2008: 4), kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Berdasarkan penjelasan tentang ekstrakurikuler tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan, baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan menurut Mulyono (2008, 188-189) diantaranya sebagai berikut.



- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkekrativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- 7) Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik; secara verbal maupun non verbal.

#### **4. Kesenian Angklung**

##### **a. Pengertian Angklung**

Angklung adalah mitologi dari Bahasa Bali, yaitu *Ang* yang berarti angka (berupa not) dan *klung* yang berarti rusak. Jadi, jika

digabungkan Angklung berarti angka yang rusak (Hillgun, 2015:6). Dalam wilayah budaya Sunda, istilah Angklung merupakan interpretasi orang Sunda terhadap suara atau bunyi instrumen Angklung itu sendiri. Kata Angklung berasal dari bahasa Sunda *angkleung-angkleungan*, yang apabila ditelusuri istilah ini pun berasal dari gerakan pemain Angklung, dan bunyi atau suara *klung* yang dihasilkannya. Dalam hal ini, penamaan Angklung merupakan tradisi penyebutan nama sesuai dengan apa yang didengar, dirasa, dan dilihat (Budi, 2013:3).

Angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang terdapat hampir di setiap daerah di Jawa Barat, sehingga jenis seni Angklung ini cukup dikenal oleh masyarakat. Dilihat dari bentuk penyajiannya, seni Angklung di Jawa Barat sangat beragam, sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, seni Angklung ini menarik untuk dibahas dari sudut keberagaman, baik dari segi musikal maupun fungsinya di masyarakat. Musik Angklung mempunyai nilai sosial antara lain, kerja sama, gotong royong, kecermatan, ketangkasan, dan tanggung jawab. Berdasarkan nilai-nilai ini musik Angklung dapat dijadikan sebagai alat pendidikan (Hermawan, 2013:109).

Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang cukup berpengaruh bagi perkembangan musik di Indonesia pada khususnya dan di dunia internasional pada umumnya. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari

bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Bunyi yang dihasilkan disebabkan oleh benturan badan bambu yang berbentuk seperti pipa, sehingga menghasilkan suara yang bergetar. Angklung bisa saja dimainkan oleh satu orang, namun harmonisasi bunyi Angklung yang sahut menyahut yang dimainkan oleh beberapa orang akan terdengar lebih indah dan unik. Oleh karena itu, Angklung penuh dengan unsur pendidikan bukan sekedar bermain musik tetapi justru proses bermain Angklunglah yang penting, sehingga dalam bermain Angklung terkandung nilai gotong royong, disiplin, kreativitas, ketangkasan, konsentrasi dan tanggung jawab (Rahdani, 2015:1).

Kesenian Angklung merupakan kesenian yang berupa alat musik Angklung yang terbuat dari bambu yang tersusun secara longgar dalam sebuah kerangka bambu. Kesenian Angklung merupakan kesenian yang hampir mirip dengan kesenian kentongan, dilihat dari alat musik yang digunakan, namun di dalam kesenian Angklung terdapat beberapa aspek yang berbeda, seperti alat musik yang telah ditambah dan dipadukan dengan alat musik perkusi lain, bentuk penyajian, pola permainannya, dan aspek-aspek yang lainnya (Purwinda, 2012:2).

#### **b. Perkembangan kesenian Angklung**

Angklung baik sebagai instrumen musik maupun seni pertunjukan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama disesuaikan dengan tradisi serta paradigma masyarakat

penyangganya. Perkembangan fungsi pertunjukan sebagai sarana upacara ritual, hiburan, dan presentasi, berjalan sesuai dengan zamannya. Namun makna Angklung yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya masih tetap ditanamkan.

Sejak akhir abad ke-19, mulailah muncul transisi sifat dan fungsi Angklung dari mulanya sebagai tradisi (sakral dan militer) menjadi alat musik pertunjukan rakyat, seperti reog atau ogel. Awal abad ke-20, kesadaran berkesenian bermunculan. Dalam *De Inheemse Muziek en de Zending* (1947: 25-26), J. Kunst menyinggung sosok Radén Machjar Angga Koesoemadinata, seorang guru di Sumedang yang mengembangkan (alat) musik rakyat yang disesuaikan dengan nada-nada Barat (Rahman, 2010:8).

Angklung, pasca ditetapkan sebagai salah satu *the Intangible Culture Heritage* atau budaya tak benda oleh UNESCO merupakan salah satu seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat (dan Banten). Pengakuan UNESCO ini mempertegas bahwa Angklung sudah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia yang dianggap penting, karena kehadiran Angklung telah memberikan warna atau ciri/identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia, yakni sebagai masyarakat agraris tradisional yang juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman menuju kehidupan yang semakin 'modern'. Identitas ini sangat penting bagi setiap bangsa, termasuk

bangsa Indonesia, sebagai upaya untuk meredam atau memfilter pengaruh dari semakin maraknya budaya pop di Indonesia yang di samping memiliki dampak positif, juga memiliki pengaruh negatif bagi kehidupan bangsa, terutama bagi kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional di Indonesia (Budi, 2013:2)

Di Indonesia, paling tidak terdapat 4 wilayah budaya yang memiliki Angklung sebagai salah satu kekayaan budayanya. Di wilayah budaya Sunda dan Jawa dikenal Angklung bambu yang bunyinya dihasilkan dari proses penggetaran atau 'digoyangkan'. Dalam wilayah budaya Bali istilah Angklung yang lebih populer saat ini lebih ditujukan pada salah satu perangkat Gong (gamelan) yang biasa difungsikan dalam upacara *Ngaben*, sedangkan di wilayah budaya Banyuwangi, khususnya masyarakat *Osing*, istilah Angklung ditujukan pada sebuah instrumen musik yang bentuknya 'mirip' dengan Calung (Sunda) atau *Rindik* (Bali). Nama jenis keseniannya adalah Angklung *Paglak* dan Angklung *Caruk*.( Budi, 2013:3).

Instrumen musik Angklung adalah instrumen musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya adalah dengan diguncangkan dan dalam perkembangannya Angklung terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Angklung melodi dan Angklung pengiring. Angklung juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan.

### c. Nilai- nilai dalam permainan Angklung

Bentuk Angklung itu sendiri terkandung makna filosofis yang penting bagi masyarakatnya. Angklung dijadikan pandangan hidup yang tujuannya adalah untuk memahami etika kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Angklung dijadikan simbol yang memiliki makna seperti terungkap dalam peribahasa atau babasan dalam bahasa Sunda: *ulah ngelmu Angklung*. Pengertian dari peribahasa tersebut kira-kira adalah ‘jangan berilmu seperti Angklung’. Peribahasa tersebut isinya didasarkan pada posisi pemasangan tabung-tabung bambu pada Angklung itu sendiri. Dalam sebuah bingkai atau rangka Angklung terdapat paling sedikit dua tabung. Tabung Angklung yang besar atau yang juga dinamai Angklung indung akan selalu dipasang menghadap punggung (bagian belakang) tabung Angklung kecil atau Angklung anak, sebaliknya posisi Angklung kecil membelakangi tabung Angklung besar. Hal ini diartikan (dimaknai) bahwa perhatian atau kasih sayang ibu terhadap anaknya sangat besar, sebaliknya anak tidak terlalu memberikan perhatian kepada orang tuanya (ibunya), tetapi lebih memberikan perhatian atau kasih sayang kepada anaknya. (Hermawan , 2013:177)

Permainan musik Angklung juga memiliki nilai-nilai pendidikan, di antaranya:

1. Nilai ”berbuat”, bahwa permainan Angklung lebih menonjol daripada alat lain.

2. Mendidik disiplin, tanggung jawab, saling harga-menghargai, kekompakan, dan kebersamaan.
3. Mengembangkan kepemimpinan, yakni dengan dibentuknya suatu formasi kelompok, di mana di dalamnya ada beberapa anggota yang berperanan lebih aktif daripada anggota yang lain, dan yang lebih dominan daripada yang lain, dan hal ini merupakan awal dari pembelajaran tentang kepemimpinana yang salah satunya ditunjukkan dengan adanya kelompok pemimpin dan pengikut.
4. Bermain musik melalui media Angklung dapat menemukan beberapa hal fundamental melalui saluran estetis dan emosional, dapat memenuhi kebutuhan pada pemakainya akan ekspresi musikal. (Hermawan, 2013:179)

**d. Angklung sebagai Media Penanaman Karakter Percaya Diri**

Angklung merupakan musik bambu yang dimainkan beberapa orang. Musik Angklung ini lebih dikenal sebagai kesenian Sunda. Saat ini beberapa Angklung bukan hanya ada di daerah Sunda saja, tetapi juga sudah ada di Kabupaten Pemalang khususnya di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler musik Angklung. Kesenian mengembangkan semua bentuk aktivitas cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan apresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur dan peran. Tujuannya untuk mengembangkan sikap toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat

yang majemuk, mengembangkan keterampilan , menerapkan teknologi dalam berkarya, menampilkan karya seni, dan menanamkan pemahaman tentang dasar-dasar dalam berkesenian (Sudjatmiko,2003:44-45). Kesenian Angklung yang diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu wadah dalam upaya menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

Ekstrakurikuler Kesenian bertujuan sebagai media atau wadah dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di bidang kesenian untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dasar memiliki fungsi: (a) Fungsi Pengembangan yaitu mendukung berkembangnya kecerdasan personal peserta didik melalui pengembangan minat, bakat/potensi ,kreativitas, pembentukan karakter, dan kepemimpinan, (b) Fungsi Sosial yaitu mengembangkan kemampuan/kompetensi dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan



sosial, kemampuan berkomunikasi, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial, (c) Fungsi Rekreatif dari kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks dan menyenangkan. Suasana ini menunjang proses perkembangan potensi/kemampuan personal peserta didik.

Dari fungsi kegiatan ekstrakurikuler tersebut, kegiatan ekstrakurikuler kesenian Angklung juga menjadi media dalam penanaman karakter siswa terutama karakter percaya diri. Di mana dalam kesenian Angklung tersebut siswa dituntut untuk tampil di depan umum sehingga memupuk kepercayaan diri siswa. Kesenian Angklung sering ditampilkan untuk mengisi acara yang bersifat seremonial maupun pentas seni dan hajatan. Kegiatan latihan kesenian Angklung maupun pentas di depan umum bisa menjadi wahana memupuk rasa percaya diri siswa. Dengan rajin berlatih siswa dituntut berkonsentrasi untuk penyelarasan nada alat musik. Berarti pula kesenian tradisional Angklung juga berperan memupuk karakter siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri yang kurang ditanamkan pada masa anak-anak berakibat pada masa depannya karena kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam meraih kesuksesan. Kurangnya kepercayaan diri pada siswa juga akan berdampak pada prestasi belajarnya di kelas. Memang tidak dapat di pungkiri, di SMP N 7 Pemalang Kabupaten Pemalang masih ditemukan

siswa yang kepercayaan dirinya kurang seperti pasif dalam kegiatan belajar mengajar, malu bertanya kepada guru, tidak berani untuk tampil di depan dan sebagainya.

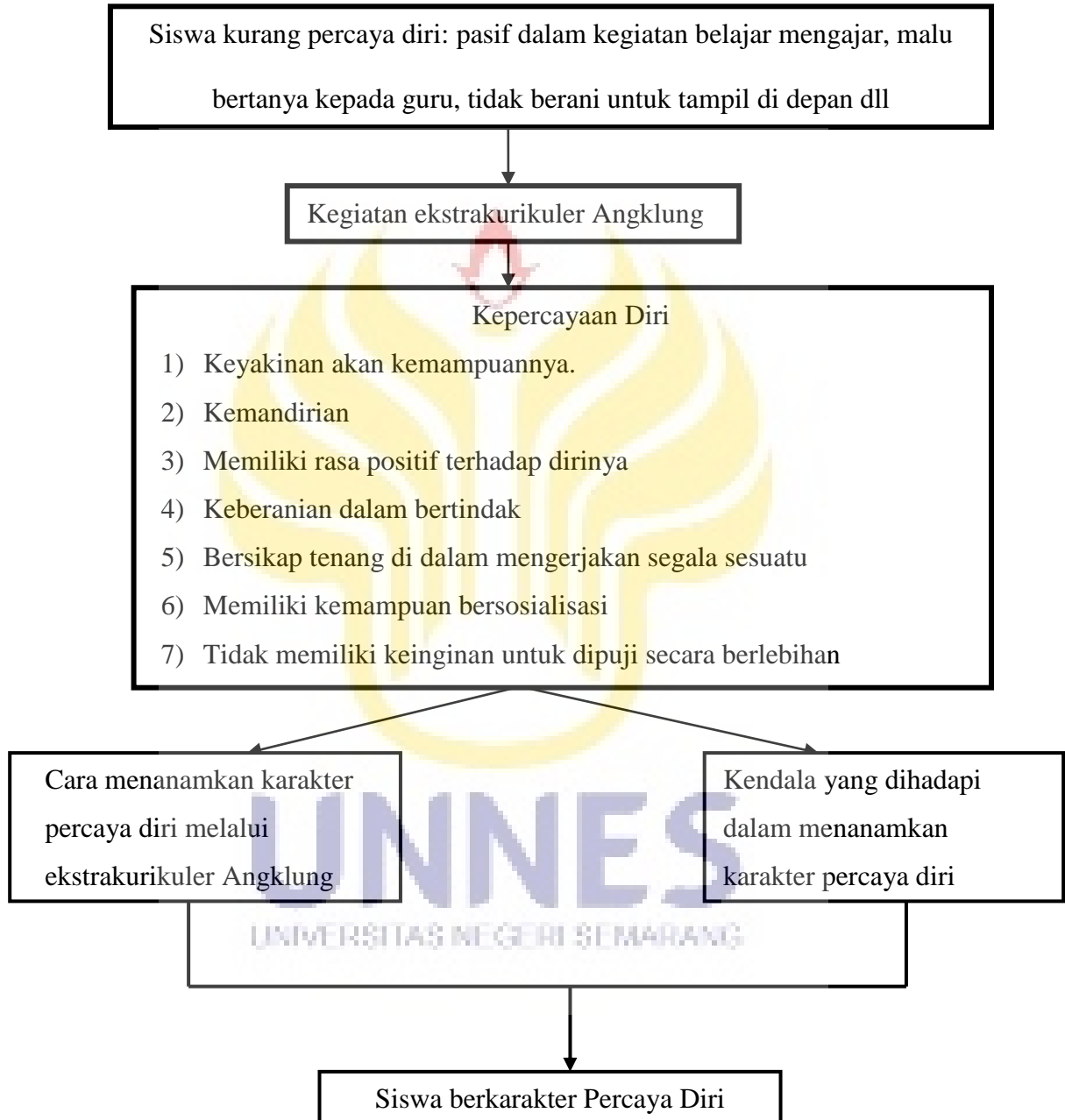
Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya penanaman karakter percaya diri. Ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu: yakin akan kemampuannya, mandiri dalam melakukan sesuatu, memiliki rasa positif terhadap dirinya, keberanian dalam bertindak, bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, memiliki kemampuan bersosialisasi, dan tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan.

Agar setiap siswa mempunyai kepercayaan diri tersebut perlu adanya upaya untuk menanamkan karakter tersebut karena rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Proses untuk membentuk karakter percaya diri tersebut di lingkungan sekolah salah satunya dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang digunakan untuk menanamkan karakter percaya diri pada siswa SMP N 7 Pemalang yaitu melalui kesenian Angklung.

Kesenian Angklung sering ditampilkan untuk mengisi acara yang bersifat seremonial maupun pentas seni dan hajatan. Kegiatan latihan kesenian Angklung maupun pentas di depan umum menjadi wahana memupuk rasa percaya diri siswa. Dengan rajin berlatih siswa dituntut berkonsentrasi untuk penyelarasan nada alat musik tabuh maupun gerakan yang ditampilkan. Berarti pula kesenian tradisional Angklung juga berperan memupuk karakter siswa.

Dengan adanya ekstrakurikuler kesenian Angklung tersebut diharapkan kepercayaan diri dapat tertanam pada siswa,

Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang dilakukan melalui cara seperti, mengasah bakat siswa dalam ekstrakurikuler Angklung, memberikan motivasi, menciptakan suasana aktif, pemberian tugas, dan menyertakan siswa dalam pementasan dan perlombaan.
2. Faktor penghambat penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang meliputi: (a) faktor internal yaitu kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan Angklung. (b) faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian guru kepada siswa yang kurang percaya diri.

#### B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat dikembangkan adalah:

1. Bagi siswa yang mengikuti Angklung dapat menjalankan segala kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler Angklung dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga dapat hadir dalam kegiatan dengan baik dan tanpa adanya rasa terpaksa.

2. Bagi pembina
  - a. Melakukan kontrol dan pendekatan kepada siswa yang kurang percaya diri untuk diarahkan agar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan Angklung
  - b. Meningkatkan perhatian kepada siswa dengan pengembangan kegiatan yang lebih menarik sehingga menarik minat siswa untuk hadir mengikuti kegiatan Angklung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lie, Anita. 2004. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Luxory, Yusuf. 2004. *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS
- Miles, Matthew B Dan A. Michael Huberman . 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia: Press
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska

- Setiawan, Iwan. 2012. *Kitab Motivasi: Inspirasi dalam Meraih Sukses Sejati*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sudjatmiko. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono., 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian, cet, ke-4*, Bandung: CV. Alfabeta
- Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Susanti dkk. 2009. *Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Yogyakarta: Katahati
- Taylor, Ros. 2011. *Kiat-kiat PEDE (Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri)*. Terjemahan Rosi L. Simamora. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ubaedy, AN. 2014. *Berpikir Positif: Agar Anda tetap Pede Menghadapi Hidup*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011. *Total Confidence: 9 Langkah Mendongkrak Pede*. Bogor: Bee Media Pustaka
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiranegara, Chibita. 2012. *Dahsyatnya Percaya Diri (Total Self Confidence)*. Yogyakarta: New Diglossia
- Yusuf, S. dan Nurihsan, J. 2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jurnal skripsi/Tesis/Laporan Penelitian***
- Budi, Dinda Satya Upaja. 2013. *Perkembangan (Instrumen) Angklung*. Diseminarkan pada Seminar Alat Musik Tradisional Nusantara 2013 “Mengurai Beda, Merangkai Sama” pada tanggal 19 Juni 2013 di Museum Sri Baduga, Bandung
- Dewi, Nunur Yuliana. 2012. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumber Reimbang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Hermawan, Deni dkk. 2013. *Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Dalam Jurnal Seni & Budaya Punggung Vol. 23, No. 2, Juni 2013: 109 – 209

- Hillgun Ni Ogest. 2015. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Budoyo Skartadji Secara Tekstual di Desa Djongbiru Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Dalam APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol 2, No 6
- Indrawaty, Youllia dkk. 2013. *Pengembangan Simulasi Pola Memainkan Angklung*. Dalam jurnal Informatika Vol. 4, No. 2, Mei – Agustus
- Purwinda, Arum dkk. 2012. *Bentuk Pertunjukan Angklung Carang Wulung*. Dalam Jurnal Seni Musik UNNES, JSM Vol 1 No. 1
- Putri, Dewi Masithoh Citra Kusuma. 2014. *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book Di Tk Baithul Hikmah*. Dalam skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahdani, Eka Putri. 2015. *Pengaruh Musik Angklung Pada Tingkat Minat dan Siswa di MAN 1 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahman, Fadly. 2010. *Jejak Angklung dalam Kebudayaan Bambu*. 10 Januari
- Rofi'anah, 2012. *Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Muslimat NU 003 Al Fitroh Kota Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sandria, Diaz. 2014. *Penanaman Karakter Percaya Diri Dan Kerja Keras Pada Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Seni Budaya (Studi Kasus Pada Seni Barongan di SMP Negeri 2 Blora Tahun 2014)*. Dalam skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiyawan, Niko. 2014. *Penanaman Karakter Percaya Diri Pada Siswa (Studi Kasus pada siswa Tunagrahita di SMALB Bina Karya Insani Cangkan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Dalam skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyaningsih. 2014. *Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Menengah Pertama*. Dalam skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Untari , Aryanti Dwi. 2014. *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

### **Peraturan Perundang-undangan**

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler



Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (2008: 4)

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan

